

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana Akhlaknya.¹

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai-nilai. Sebab itu pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.²

Tujuan dari pendidikan nasional kita sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU Sisdiknas adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Senada dengan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama merupakan kunci keberhasilan dari Pendidikan secara keseluruhan, karena pendidikan Agama meningkatkan pada pembentukan manusia seutuhnya yaitu usaha sadar dan sistematis membekali manusia dengan pengetahuan Agama

¹Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Panjimas, 1992).

²Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005).

³UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 8.

sehingga dapat dihayati, diyakini, dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan masyarakat, dengan sesama manusia, dan dengan diri sendiri. Dewasa ini perkembangan IPTEK menuntut bangsa Indonesia untuk senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Lajunya perkembangan IPTEK tersebut tanpa disadari telah mengakibatkan perubahan-perubahan yang secara nyata terdapat pada kondisi kehidupan manusia.

Masa remaja (*adolescense*) sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia remaja, oleh karena itu pada masa ini adalah masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan hanya bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (*fase*) berikutnya.⁴

Untuk dapat mengungkapkan pengertian upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berpakaian pada anak pada generasi z penulis mencoba mengartikan penanaman nilai, akhlak berpakaian, generasi z dan guru. Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Nilai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang menyempurnakan sesuai dengan hakikatnya.⁵ Jadi, menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong

⁴Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan Agama islam*,(Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2005).

⁵Departemen, *pendidikan Nasional.Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2007).

seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan).

Pakaian dalam bahasa Arab *Malabisun* merupakan bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu suatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari panas matahari dan dingin. Pakaian adalah sesuatu yang menutupi tubuh.⁶ Pakaian berfungsi untuk menutup aurat. Disamping itu pakaian juga berfungsi untuk memperjelas identitas agar orang mudah dikenal. Namun Islam tidak menetapkan model pakaian khusus dan Islam juga menyusun sekumpulan prinsip serta kaidah pokok pada pakaian dan memerintahkan umat muslim untuk menjaganya.

Berpakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, akhlak, estetika, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan juga ekspresi ideologi. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan, tetapi juga kehormatan bahkan keyakinan. Itulah sebabnya, aturan pakaian termasuk yang dipandang penting oleh Allah SWT.⁷ Adapun syarat-syarat pakaian tersebut adalah: menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan, tidak tembus pandang, tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian khas milik orang kafir atau pakaian yang fasik.

Generasi Z atau Gen Z disebut sebagai generasi yang lahir setelah generasi Y. Kumpulan orang yang termasuk ke dalam generasi ini adalah mereka yang

⁶ Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah. Trj. Saefudin, *Panduan Berbusana Islam Penampilan Sesuai Tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2007).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro 2006).

lahir ditahun 1995 sampai dengan 2010. Umumnya mereka yang generasi Z disebut juga sebagai *iGeneration* atau generasi internet atau generasi net. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatu dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada.

Pada era yang dianggap sebagai era kebebasan dan modernitas dimana mulai muncul adanya wahana pikir manusia menjadikan pakaian sebagai status simbol, status gengsi, sebuah ideologi yang hidup pada masa ini. Hal ini yang kemudian menjadikan seseorang bisa diterima pada golongan tertentu. Pada realitasnya kebebasan ini menjadi semakin bebas.

Seorang guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal.⁸ Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*). Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika.

Problematika seorang guru bukan hanya pada tingkatan bagaimana cara mencerdaskan peserta didik saja. Tetapi lebih-lebih dalam menanamkan nilai pada peserta didik. Seorang guru juga harus menanamkan akhlak pada diri peserta didik. Sesuai yang ditemukan oleh Ahmad Amin bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak.⁹ Oleh karena itu guru harus menjadi seseorang yang mampu membiasakan kehendak para siswanya menuju kebiasaan yang baik.

⁸Arcaro, jerome S, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

⁹Rachmad Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Akhlak Mulia), (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996).

MAN 1 Banjarmasin adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP /MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. MAN 1 Banjarmasin beralamat di Jalan Kampung Melayu Darat RT.11 No.31 Banjarmasin, MAN 1 Banjarmasin sangat menekankan nilai-nilai akhlak mengingat betapa pentingnya pendidikan agama di sekolah-sekolah agama khususnya tingkat atas, maka pendidikan agama harus mendapatkan perhatian baik dari pihak pemerintah, orang tua maupun masyarakat, terutama bagi calon guru agama di masa yang akan datang agar gairah belajar tidak merosot yang berakibat pada peningkatan kedisiplinan pendidikan, terutama pendidikan Agama. Siswa diberi bimbingan bertujuan untuk menanamkan akhlak berpakaian kepada mereka, selain itu juga untuk meningkatkan iman mereka, karena lingkungan tempat tinggal mereka yang kurang mendukung.

Pembentukan karakter berpakaian seringkali terhambat akibat pergaulan dan berkembangnya media sosial, sehingga cepat sekali terpengaruh oleh gaya berpakaian yang di lihat lagi trend dan di terima secara mentah tanpa memilih baik atau buruknya. seperti halnya pengamatan peneliti pada siswa kelas XI IIK di MAN 1 Banjarmasin.

Maka masalah ini pun yang penulis angkat. Dimana di generasi Z ini, guru-guru harus membentengi siswa agar tidak terpengaruh lebih negatif pada dampak teknologi yang berkembang pesat. Maka dari itu guru menanamkan akhlak berpakaian kepada siswa melalui pendidikan formal atau acara-acara

islami yang diadakan disekolah, yang mana disana guru mengupayakan penanaman nilai-nilai akhlak berpakaian kepada siwa.

Dengan demikian untuk mengetahui secara jelas bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berpakaian kepada siwa maka penulis tertarik untuk meneliti secara ilmiah yang akan disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul: **Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Berpakaian Pada Generasi Z Kelas XI IIK di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak berpakaian pada generasi Z kelas XI IIK di MAN 1 Banjarmasin
2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berpakaian pada Generasi Z di MAN 1 Banjarmasin

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui upaya guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak berpakaian pada generasi z kelas XI IIK di MAN 1 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai akhlak berpakaian pada generasi z di MAN 1 Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

1. Upaya

Upaya adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya atau untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰

Upaya yang diharapkan seperti memberikan contoh atau keteladanan pada saat mengajar di kelas, mencontohkan berpakaian sesuai menurut ajaran agama, berperilaku dan berkata yang baik dengan siswa. Bimbingan dengan cara menasehati, panutan, memberikan solusi terhadap masalah siswa. Pembiasaan yang menitik beratkan pada akhlak berpakaian siswa, membiasakan agar berpakaian yang sesuai ajaran syari'at islam di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Serta memberikan hukuman kepada siswa yang terus-menerus melanggar peraturan sekolah mengenai berpakaian, Dengan segala upaya yang dilakukan guru dan sekolah diharapkan agar siswa mampu merubah akhlak yang lebih baik dan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

2. Menanamkan

Menanamkan atau Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Nilai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang menyempurnakan sesuai dengan hakikatnya.¹¹

¹⁰Sukanto, Muhammad, *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Ikapi, 2011).

¹¹Departemen, *Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2007).

Maksud disini ialah menanamkan nilai-nilai akhlak berpakaian melalui proses yang dilakukan secara terencana, dan berkesinambungan melalui pemberian materi, bimbingan dan keteladanan, serta pembiasaan.

3. Akhlak Berpakaian

Pakaian dalam bahasa Arab *Malabisun* merupakan bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu suatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari panas matahari dan dingin. Pakaian adalah sesuatu yang menutupi tubuh.¹²

Yang di maksud akhlak berpakaian, ialah pakaian formal/pakaian sekolah yang bersangkutan dengan menutup aurat. Dimana pakaian sendiri sebagai perhiasan manusia, dengan perkembangan zaman maka pakaianpun mengikuti perkembangan zaman tapi tidak menutup kemungkinan bahwa pakaian formal masih dalam tatanan keislaman, seperti menurup aurat, panjang dan lebar, tidak ketat, dan tidak menampilkan lekuk tubuh, serta tidak transparan.

4. Generasi Z

Gen Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut survei yang dilakukan oleh Harris Poll, sebanyak 63% Gen Z tertarik untuk melakukan beragam hal kreatif setiap harinya. Kreatifitas tersebut turut dibentuk dari keaktifan Gen Z dalam komunitas dan sosial media. Hal ini relevan dengan sejumlah studi yang mengidentifikasi bahwa Gen Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi (*digital native*), sebagaimana mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki

¹² Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah. Trj. Saefudin, *Panduan Berbusana Islam Penampilan Sesuai Tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2007).

keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu.¹³

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir di antara tahun 1995-2010 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi z merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 12-27 tahun. Generasi ini bisa disebut dengan *igeneration* atau generasi internet.

Kesimpulan dari semua definisi operasional diatas adalah bagaimana cara seorang guru dalam menanamkan akhlak berpakaian pada siswa kelas XI dan membentengi mereka dari maraknya era internet yang bisa berdampak pada sifat, kebiasaan, budaya, pakaian, dll. Maka dari itu penting membentengi siswa agar tidak terbawa dalam dampak negatif internet masa kini apalagi bersangkutan dengan pakaian, dan upaya guru dalam mempertahankan budaya pakaian islami di sekolah melalui dengan menanamkan nilai-nilai akhlak berpakaian.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penanaman nilai-nilai akhlak berpakaian pada siswa MAN 1 Banjarmasin. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Secara Praktis :

¹³Galih Sakitri, *Selamat Datang Generasi Z Sang Penggerak Inovasi*, Faculty member Universitas Prasetiya Mulya, Vol. 21.

Secara praktis akademis , penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah atau sebagai bahan evaluasi bagi sekolah tempat penelitian untuk meningkatkan penanaman akhlak berpakaian pada siswa yang sudah baik, dan memperbaiki jika ada yang kurang.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian di lakukan oleh Masruhani, Institut Agama Islam Negeri Mataram, Tahun 2017 tentang *“Pola-pola Pembiasaan Etika Berpakaian Siswi Kelas XII Madrasah Aliyah Ar Rasidi NW Penimbung Gunung Sari Lombok Barat”*. Penelitian yang dilakukan berbentuk pola-pola pembiasaan etika berpakaian pada siswi. Bedanya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah upaya guru dalam menanamkan akhlak berpakaian pada generasi z, dari segi subjek penelitian juga berbeda.
2. Skripsi Sodari Ulfa Muftikhah Sofiana, tahun 2015 yang berjudul *“Penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada siswa di SMK Ma’arif NU 1 Cilingok Kecamatan Cilingok Kabupaten Banyumas”*. Skripsi ini menerangkan tentang proses menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa di SMK Ma’arif NU 1 Cilingok. Bedanya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan meliputi: Tempat pelaksanaan penelitian di MAN 1 Banjarmasin sedangkan Skripsi Sodari Ulfa Muftikhah Sofiana mengambil tempat penelitian di SMK Ma’arif NU 1 Cilingok.

Penelitian ini memang sama meneliti tentang akhlak akan tetapi dengan objek yang berbeda, Jika peneliti yang dilakukan oleh Ulfa Muftikhah Sofiana bagaimana menanamkan nilai – nilai akhlak mulia yang dilakukan

oleh pihak sekolah kepada siswa dan siswi SMK Ma'arif NU 1 Cilongok, namun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang bagaimana upaya guru menanamkan nilai-nilai akhlak berpakaian terhadap siswa dalam perkembangan zaman milenial yang berhubungan dengan teknologi.

3. Penelitian dilakukan oleh Munawirul Hadi Sholeh, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2019 tentang, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Berpakaian Islami Di MA An-Najiyah Lengkong Sukorejo*". Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bagaimana pentingnya peran guru dalam pembinaan Akhlak berpakaian pada siswa MA An-Najiyah. Bedanya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana upaya guru dalam menanamkan akhlak berpakaian pada siswa generasi z.

Dari kajian pustaka diatas yang penulis gunakan sebagai referensi awal dalam penelitian ini, untuk selanjutnya penelitian akan dilakukan diantaranya dengan observasi langsung di samping itu juga referensi-referensi lain yang menunjang penelitian ini

G. Sistematika Penelitian

Guna mempermudah dalam menyampaikan gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis menyajikan beberapa bagian dalam sistem penulisan. Mengenai pembagian terdapat beberapa bab yaitu:

Bab I, pendahuluan mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II, landasan teori berisi mengenai uraian yang terdiri dari 4 sub bab. Sub bab pertama menyinggung pembahasan mengenai upaya guru. Sub bab kedua pembahasan mengenai menanamkan nilai-nilai akhlak. Sub bab ketiga pembahasan mengenai akhlak berpakaian pada generasi z. sub bab keempat mengenai kerangka teori.

Bab III, metode penelitian mencakup dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian yang mencakup gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, penutup menyajikan tentang simpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian berdasarkan pada uraian penelitian dan saran-saran.